

**EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI
(STUDI KASUS METODE DISKUSI SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN
BERPIKIR KRITIS)**

Baharuddin¹

Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam| Unismuh Makassar

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan efektivitas belajar di perguruan tinggi (studi kasus; diskusi sebagai upaya untuk meningkatkan siswa berpikir kritis di Universitas Muhammadiyah Makassar). Kemampuan diskusi sebagai upaya untuk meningkatkan mahasiswa berfikir kritis, sedangkan menciptakan keterampilan untuk mengantisipasi perubahan global. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi literatur, wawancara dan observasi pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode diskusi pembelajaran adalah salah satu metode yang disukai. Karena dalam model pembelajaran abstracles, dosen harus profesional dalam mengembangkan metode diskusi untuk mengekspresikan kemampuan mereka, berpikir kritis, menilai perannya dalam diskusi, melihat masalah dari pengalaman dan pelajaran sendiri pelajari. Berdasarkan temuan faktual penelitian ini, ditemukan diskusi sebagai siswa sangat membutuhkan pemeriksaan kritis yang tepat untuk meningkatkan kompetensi dan mahasiswa profesional.

Kata Kunci: Efektifitas Belajar, Diskusi

ABSTRACT

This research is aimed to develop the effectiveness of learning in college (A case study methods discussion as an attempt to improve the critical thinking students Muhammadiyah Univercity of Makassar). The ability of discussion as an attempt to improve the critical thinking students, whereas creating skill to anticipate the global change. This research applied qualitative description approach with literature study method, interview and observation students muhammadiyah university og makassar. The results of this study indicate that the discussion method of learning is one method favored. In this way due to the learning organization abstracles lecturers should be professional in developing the method of discussion to express their ability, critical thinking, assessing its role in the discussion, looking at the problem from his own experiences and lessons learned. Based on the factual findings of this study, it was found the discussion as students desperately need critical examination is right for increased competence and professional students.

Keywords: Learning Affectivities, Discussion

PENDAHULUAN

Learning organization (LO) atau organisasi pembelajar adalah organisasi yang memberikan kesempatan dan mendorong setiap individu yang ada dalam organisasi perguruan tinggi tersebut untuk terus belajar dan memperluas kapasitas dirinya. *Learning organization* merupakan organisasi yang siap menghadapi perubahan dengan mengelola perubahan itu sendiri (*managing change*). Untuk memulai mentransformasikan organisasi di perguruan tinggi di mana kita berada sekarang, terlebih dulu, mari kita cermati komponen-komponen penting yang harus ada dalam organisasi pembelajar, (1). *Learning* (Belajar), (2). *Organization* (Organisasi), (3). *People* (Orang), (4). *Knowlegde* (Pengetahuan), (5). *Technology* (Teknologi). Secara kasat mata, kelima komponen diatas ada dalam organisasi manapun terutama di perguruan tinggi, baik organisasi konvensional maupun organisasi modern yang sudah menerapkan prinsip-prinsip pengembangan organisasi. Organisasi Pembelajar didasarkan atas beberapa ide dan prinsip yang integral kedalam struktur organisasi. Dr. Peter Senge dalam hal ini menyebutkan bahwa inti dari Organisasi Pembelajar adalah Disiplin Kelima (*The Fifth Discipline*), kelima disiplin itu adalah: Keahlian Pribadi (*Personal Mastery*), Model Mental (*Mental Model*), Visi Bersama (*Shared Vision*), Pembelajaran Tim (*Team Learning*), dan Pemikiran Sistem (*System Thinking*). Berpikir system mencakup sekumpulan besar metode, alat dan prinsip yang agak tidak

berbentuk yang semua diorientasikan untuk melihat kesaling-terkaitan antara kekuatan-kekuatan dan melihatnya sebagai bagian dari suatu proses bersama. Suatu system merupakan suatu keseluruhan yang dirasakan unsure-unsurnya “tergantung bersama” karena unsur-unsur itu terus menerus saling mempengaruhi dari waktu ke waktu dan beroperasi menuju suatu tujuan bersama. Kenyataan menunjukkan bahwa seseorang memasuki organisasi dengan penuh semangat, tetapi setelah merasa mapan dalam organisasi itu lalu kehilangan semangatnya. Oleh karena itu, disiplin ini sangat penting artinya bahkan menjadi landasan untuk organisasi belajar.

Dalam penjelasan tersebut di atas penulis mencoba mengkolaborasikan dengan kasus yang selama ini yang menjadi faktor utama dalam pembelajaran pada Universitas Muhammadiyah Makassar, yaitu dengan metode diskusi yang efektif bagi mahasiswa, khususnya Personal Mastery oleh Peter Senge, bahwa kurangnya minat mahasiswa di dalam berdiskusi serta kurangnya pemahaman dosen untuk menentukan dan menganalisis tema-tema yang akan diskusikan. Berikut studi kasus dan hasil temuan penulis dalam menganalisa serta mengamati langsung terhadap mahasiswa dan dosen. Kualitas pendidikan dapat dicapai diantaranya melalui peningkatan kualitas pembelajaran dosen. Studi kasus ini akan melakukan kajian secara mendalam tentang Metode Diskusi Sebagai Upaya Meningkatkan Berpikir Kritis Mahasiswa. Batasan masalah secara umum yaitu: "*Efektifkah penggunaan*

metode diskusi sebagai upaya meningkatkan berpikir kritis mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar ?". Selanjutnya disusun beberapa pertanyaan penelitian dalam kasus ini sebagai berikut: 1. Bagaimana profil dosen dalam melakukan proses pembelajaran di kelas ? 2. Bagaimana profil mahasiswa dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas? 3. Apakah faktor penghambat dan pendukung dalam melaksanakan metode diskusi dalam pembelajaran di kelas ?.

METODE PENELITIAN

Penelitian akan dilakukan dengan pendekatan kualitatif didukung dengan data-data yang lain melalui survey literature dan observasi. Produk penelitian yang akan dihasilkan adalah temuan berupa identifikasi bentuk-bentuk perilaku mahasiswa dalam mengembangkan Metode Diskusi Sebagai Upaya Meningkatkan Beripikir Kritis Mahasiswa pada Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Makassar. Sebagai suatu rancangan penelitian, diantara beberapa unsur yang hendak dipaparkan adalah penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*), bersifat kualitatif.

Penelitian ini memilih studi kasus, karena dengan pilihan tersebut peneliti dapat melihat lebih tajam persoalan penerapan metode diskusi dalam meningkatkan berpikir mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar. Peneliti menggunakan tehnik analisis data model Miles and Huberman. Aktivitas analisis data model Miles and

Huberman dilakukan secara interaktif dengan tiga langkah sebagai berikut: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan verifikasi/penarikan kesimpulan (*verification/conclusion drawing*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini adalah Dosen dalam melaksanakan metode diskusi, mahasiswa dalam proses pembelajaran di Universitas Muhammadiyah Makassar, secara umum sudah baik, indikatornya adalah kehadiran dosen pada setiap kali tatap muka sudah memenuhi batas minimal yang sudah ditetapkan yakni 14 kali dalam satu semester. Mahasiswa dalam melaksanakan proses pembelajaran di Universitas Muhammadiyah Makassar, cukup baik. Indikatornya dari segi kehadiran pada setiap tatap muka dan juga keaktifan dalam mengikuti proses perkuliahan. Namun dari kualitas pembelajaran mahasiswa kebanyakan mempunyai perilaku untuk hanya datang, duduk, dengar dan catat (D3C).

Faktor penghambat dan pendukung dalam melaksanakan metode diskusi, dalam pembelajaran terkait dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar, diantaranya mayoritas tenaga pengajarnya adalah dosen-dosen muda yang *notabene* sudah terbiasa dengan pola-pola diskusi, baik ketika mereka mengambil program Magister maupun Doktoral, serta menjadi pembicara dalam berbagai forum ilmiah.

Perpustakaan yang cukup representatif meskipun diakui koleksi

bukunya belum cukup ideal. Lingkungan kampus yang relatif kondusif, karena penataan ruangan yang baik, areal parkir dan jauh dari pemukiman penduduk, dan lain-lain. Rendahnya minat baca mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar, menjadi faktor penghambat dalam kelancaran proses berdiskusi dalam kelas. Bisa dibayangkan mahasiswa tidak menyiapkan diri dan masuk kelas dalam keadaan kosong pikirannya, maka pemahaman akan menjadi terhambat atau bahkan tidak ada proses pemahaman sama sekali karena dosen tidak mungkin lagi menjelaskan segala masalah secara rinci dan runtut. Terkait dengan dosen, terkadang pola yang sering mereka pakai adalah pertemuan pertama perkenalan, selanjutnya membagi kelompok dan tema yang akan didiskusikan pada pertemuan berikutnya.

Kondisi ini terkadang diperparah, dengan tidak adanya orientasi terhadap tema-tema yang akan dibahas, sehingga tidak jarang antara satu makalah dengan makalah lain sering tumpang tindih. Disamping itu, masih ada dosen yang punya pemikiran bahwa memakai metode diskusi dalam proses pembelajaran hanya akan menambah beban. Oleh karena itu metode diskusi ini dalam meningkatkan efektifitas berpikir mahasiswa perlu ditingkatkan, mahasiswa perlu memahami bagaimana berpikir sistem dalam merencanakan visi dan misinya sebelum menentukan pengambilan keputusan dalam dirinya baik yang bersifat individu maupun secara berkelompok. Berkaitan dengan kasus yang dihadapi mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar bahwa salah satu metode yang harus

diterapkan adalah perlunya *System Thinking* dari Phillip Combs dan *Personal Mastery* merupakan salah satu bagian dari *Fifth Discipline* dari Peter Senge.

Sifat-sifat Berpikir Sistem Setiap aliran pemikiran tertuju pada tiga pertanyaan dasar filosofis dan dibangun dengan jawaban filsafat. Setiap filosofis utama dapat dibedakan dengan menelusuri tiga kali lipat pembukaan filosofis. pertanyaan pertama adalah: apa dan berapa banyak yang ingin kita ketahui? Jawaban atas pertanyaan ini tergantung pada ontologi, yaitu, dengan teori yang ada. Kedua, metode apa yang dilakukan untuk kita memperoleh pengetahuan? Jawaban atas pertanyaan ini tergantung pada epistemologi, atau teori pengetahuan. Akhirnya, apa gunanya pengetahuan bagi manusia? Pertanyaan ini dijawab oleh aksiologi. Inti utama dari pemikiran sistem, concepts Teori Sistem Umum, atau salah satu anggota yang berbeda dari serangkaian konsep-konsep yang terkandung dalam Teori Sistem Umum, adalah teori sistem terbuka. Konsep sistem terbuka telah banyak digunakan dan diterapkan pada berbagai bidang dan subject matter.

Sepanjang penelitian kami, pandangan dasar penyelidikan ini, kita berurusan dengan sistem terbuka. atau diungkapkan secara berbeda, kita melihat masalah dari sudut pandang berpikir sistem bahwa menyelidiki kesamaan bentuk dari konsep-konsep, hukum-hukum, dan model-model dalam berbagai bidang, dan membantu dalam pengalihan dari satu bidang ke lainnya; Penerapan lain dari logika sistem berhubungan dengan metode-metode

penelitian tertentu, atau dalam perkataan “strategi riset.” Contoh-contoh dari penerapan macam ini adalah analisis sistem dan riset operasi. *Analisis sistem pada dasarnya adalah suatu metode penyelidikan atau strategi riset dalam menghadapi masalah-masalah pilihan di dalam ketidakpastian. Lebih spesifiknya, analisis sistem adalah suatu analisis ekonomi yang berkaitan dengan pemilihan alternatif dalam mencapai sasaran tertentu. Jelas, pendekatan sistem dan analisis sistem sangat berbeda dalam proses-proses dan sasaran-sasaran mereka.*

Hasil dari penerapan rancangan system terhadap masalah adalah penjelasan dan penampilan yang tertib dari kesalingterkaitan antara komponen-komponen masalah itu. Rancangan system tidak menghasilkan solusi apa pun dalam memecahkan masalah itu. Di sisi lain, analisis sistem memang menyelesaikan masalah, yaitu dengan memilih jalur tindakan yang terbaik.

Dalam hal ini, sebagaimana kita akan jabarkan lebih lanjut, analisis sistem memiliki suatu nilai prediktif. D.C Phillips secara sengit menyerang buku karya Philip H. Coombs berjudul *The World Educational Crisis: A Systems Analysis* sebagai suatu prototipe penerapan analisis sistem yang tidak menghasilkan solusi sama sekali. Sebenarnya, Coombs menerapkan rancangan sistem terhadap analisisnya, di mana dia menggunakan logika sistem dalam menggambarkan dan menampilkan kesalingterkaitan antara komponen-komponen dari permasalahan pendidikan. dipandang dari segi ini, *The World Educational Crisis* adalah sebuah buku yang tanpa tandingan tentang sifat

permasalahan pendidikan. Namun, penyalahgunaan istilah analisis sistem bukannya pendekatan sistem, telah membawa buku ini ke fokus kontroversi.

Adapun metode diskusi mahasiswa ini menurut Peter Senge terdapat personal mastery yang perlu dipahami oleh dosen dalam tujuan mengajar serta mahasiswa dalam belajar sehingga dalam pembelajaran tersebut dapat efektif dan mahasiswa mampu berpikir secara sistimatis. Personal Mastery sering disebut sebagai suatu perjalanan menuju perbaikan terus-menerus dimana dosen dapat memandu prinsip-prinsip utama seperti visi, misi, jiwa yang kreatif, komitmen terhadap kebenaran dan memahami pemikiran yang tidak disadari (alam bawah sadar) oleh mahasiswa. Personal Mastery adalah disiplin diri, artinya mengambil tanggung jawab untuk menentukan arah hidup yang tepat. Secara perlahan-lahan mahasiswa akan menyadari bahwa mereka dapat melakukan apa saja dengan bantuan keterampilan dan bakat yang telah dimiliki. Mereka yang telah dikenal memiliki Personal Mastery pada tingkat yang cukup baik akan mampu mendengarkan diri mereka sendiri dan menjaga keseimbangan dalam kehidupannya.

Prinsip dasar dalam Personal Mastery merupakan hal fundamental dalam membangun hubungan profesional, sosial dan spiritual. Prinsip pertama adalah bagaimana Anda mendefinisikan keberhasilan. Dalam Personal Mastery, perubahan internal sebenarnya lebih penting daripada apa yang terjadi pada diri kita. Prinsip lain dalam Personal Mastery adalah pemahaman bahwa apa yang terjadi pada

hidup mahasiswa merupakan pilihannya sendiri dan bukan dari dosen dan orang lain. Kita harus bertanggung jawab atas apa yang telah terjadi dalam hidup dan aktivitasnya, sehingga keputusan tentang hidup haruslah ditentukan oleh kehendak dirinya sendiri. Dosen harus mengetahui kelemahan dan kekuatan karakter mereka karena akan membantu mengubah cara berpikir, merasa dan berperilaku. Setelah mengidentifikasi tujuan dan bagaimana cara untuk mencapainya, maka sudah saatnya untuk menerjemahkannya ke dalam tindakan. Sebelum menemukannya, berikut prinsip – prinsip dasar :

1. Bagaimana menangani situasi sulit dan menantang
2. Pertahankan perilaku dan perasaan positif dalam bekerja.
3. Menerima realitas akan kehidupan yang menyenangkan maupun sebaliknya.
4. Menanggalkan negativitas seperti kebencian dan menyalahkan orang lain
5. Memahami betapa pentingnya kebebasan yang disertai dengan rasa tanggung jawab.
6. Menetapkan tujuan untuk diri sendiri.
7. Mengidentifikasi prinsip-prinsip dalam hidup
8. Memprioritaskan apa yang lebih penting bagi diri sendiri
9. Memperdalam komitmen pribadi
10. Mengembangkan rasa percaya diri dan harga diri
11. Menerima ketidaksempurnaan orang lain serta membantu membangun kekuatan mereka
12. Meresapi makna hubungan diri sendiri dengan orang lain

13. Mengembangkan rasa ingin tahu

14. Beradaptasi dan membiasakan diri dengan perubahan yang terus menerus.

Secara keseluruhan, seseorang yang telah mencapai Personal mastery akan mampu meningkatkan kesadaran diri, penerimaan diri dan tanggung jawab pribadi, baik dalam kehidupannya maupun dalam pekerjaan . Melalui Personal mastery, seorang individu akan mengakui bahwa mereka merupakan bagian dari sistem. Mereka sadar bahwa mereka dapat memberikan kontribusi dan mempengaruhi lingkungannya melalui ide-ide kreatifnya.

Hampir semua orang pernah merasakan stres, tapi bagaimana kita mengelola rasa stres itu jauh lebih penting. Melalui Personal Mastery kita bisa mengendalikan dan mengatasi stres. Dalam dunia pekerjaan, stres bisa mempengaruhi kinerja seseorang tim. Kita dapat mengurangi resiko stres dengan melihat hal-hal dalam perspektif baru. Sebuah contoh, ketika kita berada dalam situasi yang tidak menyenangkan, maka kita akan berusaha melepaskan dan meninggalkan situasi itu. Namun hal demikian justru membuat kita tidak memiliki kontrol atas situasi tersebut. Stres yang demikian haruslah diubah menjadi energi yang positif. Akan jauh lebih baik memfokuskan energi pada kita untuk bisa kita kendalikan sepenuhnya. Pemikiran yang positif serta kreativitas yang tak pernah mati justru akan membantu individu untuk melihat hal – hal negatif menjadi lebih menyenangkan. Hal ini akan berujung pada kinerja yang optimal, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi organisasi.

Dengan disiplin personal mastery membantu motivasi dosen untuk belajar secara kontinue. Tanpa keahlian pribadi dosen tenggelam dalam sel berpikir yang reaktif yang secara dalam terancam oleh perspektif berpikir, sedangkan dengan disiplin personal dan sistem thinking yaitu disiplin yang mengintegrasikan disiplin-disiplin lainnya, menggabungkannya menjadi suatu bangunan teori yang koheren, dan praktis.

Dalam penentuan pimpinan diskusi, anggota kelompok dapat menetapkan pemimpin diskusi mereka sendiri. Sehingga melalui metode diskusi, keaktifan mahasiswa sangat tinggi. Selengkapnya Mc.Keachie dan Kulik (Gage dan Berliner, 1984: 487), menyebutkan bahwa dibanding dengan metode ceramah, dalam hal retensi, proses berfikir tingkat tinggi, pengembangan sikap dan pemertahanan motivasi, lebih baik dengan metode diskusi. Hal ini disebabkan metode diskusi memberikan kesempatan mahasiswa untuk lebih aktif dan memungkinkan adanya umpan balik yang bersifat langsung. Hasil-hasil penelitian tentang penggunaan metode diskusi kelompok oleh Lorge, Fox, Davitz, dan Brenner (Davies, 1984:237–239) dapat disimpulkan dalam rangkuman berikut. Mengenai soal-soal yang berisiko, keputusan kelompok lebih radikal dari pada keputusan perorangan. Kalau ada pelbagai pendapat tentang sebuah soal yang masih baru, maka pemecahan kelompok lebih tepat daripada pemecahan perorangan; tetapi tidak selalu demikian kalau soalnya biasa-biasa saja.

1. Kalau bahan persoalan bukan materi baru, dan anggota-anggota kelompok

mempunyai keterampilan dalam memecahkan soal-soal sejenis, pemecahan kelompok lebih baik dari pemecahan oleh anggota masing-masing, tetapi kadang-kadang pemecahan anggota yang paling cerdas lebih baik lagi.

2. Kebaikan utama diskusi kelompok bukanlah pengajuan banyak pendekatan, melainkan penolakan terhadap pendekatan yang tidak masuk akal. (Konklusi ini tidak berlaku untuk “brain storming”).
3. Yang memperoleh keuntungan dari diskusi kelompok, ialah mahasiswa-mahasiswa yang lemah dalam pemecahan soal.
4. Superioritas kelompok merupakan fungsi dari kualitas tiap anggota kelompok. Sebuah kelompok dapat diharapkan memecahkan sebuah soal, kalau sekurang-kurangnya satu anggota dapat memecahkan soal itu secara individual, sekalipun ia memerlukan lebih banyak waktu.
5. Dalam hal waktu, metode kelompok biasanya kurang efisien. Kalau anggota-anggota saling percaya dan bekerjasama dengan baik, maka kelompok dapat bekerja lebih cepat daripada kerja perorangan.
6. Kehadiran orang luar mempengaruhi prestasi anggota-anggota kelompok. Kalau kelompok itu bekerjasama secara harmonis, dan orang luar bergabung dengan kelompok, hal itu mempunyai pengaruh positif; kalau kerja sama itu tidak harmonis, maka kehadiran itu merusak, jika dia hanya bertindak sebagai pendengar saja.
7. Dengan metode diskusi perubahan sikap dapat dicapai dengan lebih baik daripada kritik langsung untuk

mengubah sikap yang diharapkan. Metode diskusi juga paling baik untuk memperkenalkan inovasi-inovasi atau perubahan.

Bertolak dari hasil-hasil penelitian tersebut di atas menyokong asumsi bahwa keunggulan metode diskusi terletak pada efektivitasnya untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran tingkat tinggi dan tujuan pembelajaran ranah afektif (Davies, 1984: 239). Karena itu, ada tiga macam tujuan pembelajaran yang cocok melalui penggunaan metode diskusi: (1) penguasaan bahan pelajaran, (2) pembentukan dan modifikasi sikap, serta (3) pemecahan masalah (Gall dan Gall, dalam Depdikbud, 1983:28). Pembentukan dan modifikasi sikap merupakan tujuan diskusi yang berorientasi pada isu yang sedang berkembang. Diskusi yang bertujuan membentuk atau memodifikasi sikap ini, dimulai dengan dosen mengajukan permasalahan atau sejumlah peristiwa yang menggambarkan isu yang ada dalam masyarakat (seperti: kolusi dalam suatu lembaga, pelecehan seksual, gerakan disiplin nasional, penggusuran, dan lain sebagainya).

Pemecahan Masalah Sebagai Tujuan Diskusi

Pemecahan masalah merupakan tujuan utama dari diskusi (Maier, dalam Depdikbud, 1983:29). Masalah-masalah yang tepat untuk pembelajaran dengan metode diskusi adalah masalah yang menghasilkan banyak alternatif pemecahan. dan juga masalah yang mengandung banyak variabel. Menurut Maier dalam diskusi kelompok dapat meningkatkan mahasiswa untuk

berpartisipasi dalam memecahkan masalah. Untuk itu, bilamana dosen menginginkan keterlibatan mahasiswa secara maksimal dalam diskusi, maka jumlah anggota kelompok diskusi perlu diperhatikan dosen. Jumlah anggota kelompok diskusi yang mampu memaksimalkan partisipasi anggota adalah antara 3 sampai 7 anggota. Dari hasil pengamatan, kelompok diskusi yang jumlah anggotanya antara 3 sampai 7 itu saja, anggota yang diduga kurang berpartisipasi penuh berkisar 1-2 orang.\

Masalah atau isu yang dijadikan topik diskusi hendaknya yang relevan dengan minat mahasiswa. Masalah diskusi yang cocok dengan minat mahasiswa dapat mendorong keterlibatan mental dan keterlibatan emosional mahasiswa secara optimal. Melalui penggunaan metode diskusi, mahasiswa juga mendapat kesempatan untuk latihan keterampilan berkomunikasi dan keterampilan untuk mengembangkan strategi berfikir dalam memecahkan masalah. Untuk meningkatkan proses diskusi, peranan pemimpin diskusi sangat menentukan.

Pemimpin diskusi bertugas untuk mengklarifikasi topik yang tidak jelas. Jika diskusi tidak berjalan, pemimpin diskusi berkewajiban mengambil inisiatif dengan melontarkan ide-ide yang dapat memancing pendapat peserta diskusi. Demikian pula bila terjadi ketegangan dalam proses diskusi, tugas pemimpin diskusi adalah meredakan ketegangan. Diskusi tidak akan berhasil apabila peserta diskusi belum memiliki pengetahuan yang menjadi masalah yang didiskusikan. Dalam diskusi formal, untuk membekali pengetahuan peserta, disajikan terlebih dahulu makalah yang

disusun oleh salah satu peserta diskusi. Tujuan penyajian makalah adalah untuk membuka wawasan dan pikiran peserta agar mampu memberikan pendapatnya.

Kegunaan Metode Diskusi

Diskusi sebagai metode mengajar lebih cocok dan diperlukan apabila dosen hendak memberi kesempatan kepada mahasiswa: untuk mengekspresikan kemampuannya, berpikir kritis, menilai perannya dalam diskusi, memandang masalah dari pengalaman sendiri dan pelajaran yang diperoleh di sekolah, memotivasi, dan mengkaji lebih lanjut. Melalui diskusi dapat dikembangkan keterampilan mengklarifikasi, mengklasifikasi, menyusun hipotesis, menginterpretasi, menarik kesimpulan, mengaplikasikan teori, dan mengkomunikasikan pendapat. Beberapa hasil temuan studi kasus di atas menunjukkan bahwa masing-masing mahasiswa memiliki ciri tertentu, yang berakibat pada kesanggupan menempuh teknik belajar, mengingat diskusi bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang lengkap dari apa tujuan belajar mahasiswa, maka teknik pengujian yang dilakukan oleh dosen harus diupayakan selaras dengan potensi mahasiswa.

Dengan demikian, dosen dalam menilai mahasiswa tidak boleh mengabaikan apa yang dilakukan mahasiswa dalam kehidupan mereka di luar ruangan kelas. Segala sesuatu yang dilakukan mahasiswa di luar kelas merupakan sumber informasi yang sangat berharga yang sampai sekarang belum banyak dipergunakan sebagaimana mestinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan di atas bahwa ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan dan dipertahankan dalam metode diskusi pada Universitas Muhammadiyah Makassar.

1. Metode diskusi sangat perlu di dalam pembelajaran di kelas karena metode ini merupakan sarana untuk belajar berpikir sistem.
2. Metode diskusi masih cocok dan sangat diminati oleh mahasiswa meskipun dosen perlu memberikan tema dan pengawasan di dalam berdiskusi sehingga mahasiswa mampu berpikir kreatif.
3. Dosen senantiasa memperbaiki mutu dan kualitasnya, belajar terus untuk bersinergi dengan mahasiswa, memberikan pemahaman dan solusi belajar yang efektif, agar mahasiswa mengembangkan pembelajaran dengan metode diskusi baik secara individu ataupun berkelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, H. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990.
- Dakir, H. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004
- Dimiyati, Mujiono. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Harjanto. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000

- Nasution. *Asas-asas Kurikulum*. Bandung: Jemmars, 1982
- Peter Senge, *The Fifth Discipline*, New York, London Toronto, 1990
- Phillip H. Coombs, *System Thinking*, Oxford University Press, 1970
- Sadiman, Arif, dkk. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996s
- Semiawan, Cony., dkk. *Pendekatan Keterampilan Proses, (Bagaimana Meningkatkan Siswa Dalam Belajar*. Jakarta: PT Gramedia, 1985
- Sudrajad, Hadi. *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: CV.Cipta Cekas Grafika, 2004
- Syah, Muhibin, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995